

**ANALISIS KEBERLANJUTAN AGRIBISNIS PAPRIKA DI
KABUPATEN GOWA**

***(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Veteran Buluballea
Malino)***

*The Analysis of Sustainability Agribusiness Paprika at Gowa
District
(Study Case Veteran Buluballea Malino Group Farm's)*

ARHAM HARYADI

P042201009



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**ANALISIS KEBERLANJUTAN AGRIBISNIS PAPRIKA DI KABUPATEN
GOWA**

(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Veteran Buluballea Malino)

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

ARHAM HARYADI

P042201009

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS KEBERLANJUTAN AGRIBISNIS PAPRIKA DI KABUPATEN GOWA
(STUDI KASUS PADA KELOMPOK TANI VETERAN BULUBALLEA MALINO)**

Di susun dan diajukan oleh:

**ARHAM HARYADI
P042201009**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Agribisnis
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 3 Agustus 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

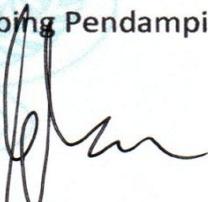
Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir. Baharuddin, Dipl. Ing
NIP. 1960122 419860 1 001



Dr. Ir. Nurdjanah Hamid, S.E., M.Agr
NIP. 19600503 198601 2 001

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin



Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si
NIP. 19672312 199512 1 001



Prof. dr. Budu., Ph.D.Sp.M(K).M. Med.Ed
NIP. 19661231 199503 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Arham Haryadi
NIM : P042201009
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : S2

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**ANALISIS KEBERLANJUTAN AGRIBISNIS PAPRIKA DI KABUPATEN
GOWA**
(Studi Kasus Kelompok Tani Veteran Buluballea Malino)

Adalah benar merupakan hasil karya saya dengan arahan dari komisi pemimbing. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Unhas (JSEP: Volume 18, No 3, Oktober 2022, Halaman 211-231).

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 Oktober 2022



Arham Haryadi
Arham Haryadi

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, sehingga dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ANALISIS KEBERLANJUTAN AGRIBISNIS PAPRIKA DI KABUPATEN GOWA (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Veteran Buluballea Malino)”

Tesis ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Magister Agribisnis pada Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Baharuddin.,Dipl.Ing selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Ir. Nurdjanah Hamid.,S.E, M.Agr selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa,M.Sc selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Ir. Mahyuddin, M.Sc selaku ketua Program Studi Magister Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
4. Kedua orangtua ayahanda Muh. Safir, ibunda Nurhayati, kakak tercinta Muammar dan Hamdiana, adik tercinta Mujahidah, Kurnia Aljawari, Firdaus Abrari Marfuah dan segenap keluarga yang senantiasa

memberikan bantuan, baik moral maupun materi sehingga tesis ini terselesaikan.

5. Seluruh dosen Magister Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada Kelompok Tani Paprika Veteran Buluballea Malino dan P4S Buluballea Khususnya Bapak Arifuddin selaku Ketua Kelompok Tani Veteran beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian paprika dalam studi kasus terhadap kelompok tani tersebut.
7. Semua teman-teman seangkatan Magister Agribisnis Sekolah Pascasarjana Unhas Angk. 2020, terkhusus Bro Wafiq dan Bro Arsal yang senantiasa men-support penulis dalam menyusun tesis ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Sebagai manusia biasa, tentunya penulis masih membutuhkan masukan dan saran. Oleh karena itu, penulis akan sangat senang jika menerima masukan dari para pembaca baik berupa kritik maupun saran yang sifatnya membangun. Harapan penulis, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Makassar, 10 Oktober 2022

Arham Haryadi

Abstrak

ARHAM HARYADI. *Analisis Keberlanjutan Agribisnis Paprika di Kabupaten Gowa, Studi Kasus pada Kelompok Tani Veteran Buluballea Malino* (dibimbing oleh **Baharuddin Patandjengi** dan **Nurdjanah Hamid**)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa. Responden penelitian ini berjumlah 15 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh (sensus). Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis MDS (*Multidimensional Scaling*) untuk mengidentifikasi tingkat keberlanjutan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa dilihat dari dimensi ekonomi, ekologi, sosial, teknologi, dan kelembagaan.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa berada di level berkelanjutan dengan nilai indeks sebesar 72,83. Keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa sudah berjalan dengan cukup baik, yakni dimensi yang sangat berkelanjutan ditunjukkan dimensi sosial, sedangkan dimensi ekonomi, dimensi ekologi, dimensi teknologi, dan dimensi kelembagaan masih perlu mendapat perhatian dari pembuat kebijakan, sehingga keberlanjutan dari keempat dimensi tersebut bisa dinaikkan ke tingkat sangat berkelanjutan. Hasil analisis MDS dari 5 dimensi keberlanjutan dan 49 atribut keberlanjutan, menunjukkan 15 atribut sensitif yang menunjukkan faktor yang paling dominan memengaruhi keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa. Analisis *monte carlo* menunjukkan nilai status indeks keberlanjutan paprika di Kabupaten Gowa pada masing-masing dimensi memiliki selang kepercayaan 95%, nilai *s-stress* untuk semua dimensi dan multidimensi memiliki nilai lebih kecil dari 0,25, nilai koefisien setiap dimensi dan multidimensi mendekati angka 1. Hasil ini menunjukkan bahwa keterkaitan seluruh atribut yang digunakan di setiap dimensi pada analisis MDS *rap-paprika* sudah cukup baik untuk mengurai masalah keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa.

Kata kunci: *paprika, keberlanjutan, agribisnis, analisis MDS.*



Abstract

ARHAM HARYADI. *Agribusiness Sustainability Analysis of Paprika in Gowa Regency, Case Study on the Veteran Farmers Group Buluballea Malino* (supervised by **Baharuddin Patandjengi** and **Nurdjanah Hamid**)

This study aims to identify the level of sustainability and factors that influence the sustainability of paprika agribusiness at Gowa Regency. The number of respondents in this study is 15 respondents. The sampling technique used is saturated sampling (census). The data collected were analyzed using MDS (Multidimensional Scaling) analysis to identify the level of sustainability and the effect factors so as the influence factors of the sustainability in paprika agribusiness at Gowa Regency in terms of economic, ecological, social, technological, also institutional dimensions.

The study showed that the level of sustainability of paprika agribusiness in Gowa Regency was at a sustainable level with an index value of 72.83. The sustainability of agribusiness peppers in the Gowa Regency has been running quite well. Compared to the social dimension which includes the very sustainable dimension, other dimensions: economic, ecological, technological, also institutional still need attention from policymakers so can be improved to a very sustainable level. The results of the MDS analysis of 5 dimensions of sustainability and the 49 sustainability attributes, showed 15 sensitive attributes indicated the most dominant factor affecting the sustainability of agribusiness peppers in the Gowa District. The status value of the pepper sustainability index in the Gowa District had a confidence interval of 95%, and the s-stress value for all dimensions and multidimensional had a smaller value than 0.25, with a coefficient value close to 1. The result of the above calculations shows that the interrelationship of all attributes used in each dimension in the rap- paprika MDS analysis was good enough to untangle the sustainability problem of paprika agribusiness in the Gowa District.

Keyword: *paprika, sustainability, agribusiness, MDS analysis.*

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris,
Tanggal: _____	

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
Abstrak.....	vii
Abstract.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah	6
C.Tujuan Penelitian	6
D.Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan Penelitian.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Paprika	9
B. Sistem Agribisnis Paprika	11
1. Subsistem Input Produksi Paprika	12
2. Subsistem Produksi (Budidaya) Paprika	13
3. Subsistem Pengolahan Paprika.....	14
4. Subsistem Pemasaran Paprika.....	14
5. Subsistem Penunjang Agribisnis Paprika	15
C. Konsep Keberlanjutan Agribisnis Paprika	16
1.Dimensi Ekonomi	17
2. Dimensi Ekologi	18
3. Dimensi Sosial	18
4. Dimensi Teknologi.....	19
5. Dimensi Kelembagaan.....	19

D. Penelitian Terdahulu.....	20
E. Kerangka Pikir.....	26
BAB III.....	28
METODE PENELITIAN	28
A. Rancangan Penelitian.....	28
1. Tipe Penelitian	28
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
1. Lokasi Penelitian	29
2. Waktu Penelitian	30
C. Teknik Penentuan Sampel.....	30
D. Jenis dan Sumber Data	31
1. Jenis data.....	31
2. Sumber data.....	31
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	32
1. Teknik Pengumpulan Data.....	32
2. Instrumen Penelitian	33
F. Metode Analisis Data	42
1. Metode Analisis <i>Multidimensional Scaling</i> (MDS) dengan Pendekatan Rap-Paprika.....	42
G. Defenisi Operasional	44
BAB IV	46
HASIL.....	46
1. Letak Wilayah.....	46
2. Keadaan Iklim.....	47
B. Profil Responden.....	48
1. Umur Responden.....	48
2. Tingkat Pendidikan Responden	49
3. Jumlah Tanggungan Keluarga	50
C. Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Paprika di Kabupaten Gowa ...	51
1. Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Ekonomi.....	51
2. Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Sosial	52

3. Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Ekologi.....	53
4. Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Teknologi.....	54
5. Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Kelembagaan ..	55
6. Status Keberlanjutan Agribisnis Paprika di Kabupaten Gowa.....	56
D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberlanjutan Agribisnis Paprika Di Kabupaten Gowa.....	56
1. <i>Analisis Leverage</i> Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Ekonomi.....	57
2. <i>Analisis Leverage</i> Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Sosial 58	
3. <i>Analisis Leverage</i> Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Ekologi 59	
4. <i>Analisis Leverage</i> Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Teknologi	60
5. <i>Analisis Leverage</i> Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Kelembagaan	61
E. Simulasi Monte Carlo Analisis Multidimensional Scaling	64
F. Ketepatan Analisis (<i>Goodness of Fit</i>).....	64
BAB V	66
PEMBAHASAN.....	66
A. Analisis Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Paprika di Kabupaten Gowa	66
B. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberlanjutan Agribisnis Paprika Di Kabupaten Gowa.	67
1. Analisis Faktor yang memengaruhi Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Ekonomi.....	67
2. Analisis Faktor yang memengaruhi Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Sosial.....	71
3. Analisis Faktor yang memengaruhi Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Ekologi.....	74
4. Analisis Faktor yang memengaruhi Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Teknologi.....	76
5. Analisis Faktor yang memengaruhi Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Kelembagaan	78
C. Analisis Simulasi Monte Carlo Analisis Multidimensional Scaling	81

D. Analisis Tingkat Ketepatan (<i>Goodness Of Fit</i>)	82
BAB VI	83
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	83
A. Kesimpulan	83
B. Rekomendasi	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	88
CURRICULUM VITAE	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang diteliti .	21
Tabel 2. Sebaran Sampel Responden Penelitian	31
Tabel 3. Skala Penilaian untuk pernyataan positif menggunakan Skala likert	33
Tabel 4. Dimensi, Atribut, dan indikator penelitian.....	35
Tabel 5. Kategori Status Keberlanjutan dalam analisis MDS.....	43
Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia pada Kelompok Tani Veteran Buluballea	48
Tabel 7. Tingkat Pendidikan Terakhir Responden	49
Tabel 8 Klasifikasi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.....	50
Tabel 9. Indeks dan Status Keberlanjutan Agribisnis Paprika di Kabupaten Gowa.....	56
Tabel 10. Atribut/ Faktor Dominan yang sensitif memengaruhi Keberlanjutan Agribisnis Paprika di Kabupaten Gowa.....	63
Tabel 11. Simulasi Monte Carlo analisis MDS Keberlanjutan Agribisnis Paprika di Kabupaten Gowa	64
Tabel 12. Nilai S-Stress dan Koefisien Determinasi (R^2) pada Rap-Paprika Keberlanjutan Agribisnis Paprika di Kabupaten Gowa.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Data Produksi Paprika pada Kelompok Tani Veteran Buluballea	3
Gambar 2. Keterkaitan Subsistem Agribisnis	11
Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian	27
Gambar 4. Ordinasi Rap-Paprika Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Ekonomi.....	51
Gambar 5. Ordinasi Rap-Paprika Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Sosial	52
Gambar 6. Ordinasi Rap-Paprika Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Ekologi	53
Gambar 7. Ordinasi Rap-Paprika Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Teknologi.	54
Gambar 8. Ordinasi Rap-Paprika Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Kelembagaan.....	55
Gambar 9. Atribut sensitif yang memengaruhi keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Ekonomi di Kabupaten Gowa.....	57
Gambar 10. Ordinasi Rap-Paprika Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Ekonomi	57
Gambar 11. Atribut sensitif yang memengaruhi keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Ekonomi di Kabupaten Gowa.....	58
Gambar 12. Atribut sensitif yang memengaruhi keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Ekologi di Kabupaten Gowa	59
Gambar 13. Atribut sensitif yang memengaruhi keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Teknologi di Kabupaten Gowa	60
Gambar 14. Atribut sensitif yang memengaruhi keberlanjutan Agribisnis Paprika Dimensi Kelembagaan di Kabupaten Gowa.	61

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara agraris dimana sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam struktur pembangunan nasional. Sektor pertanian memiliki peran penting dalam hal penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja dan yang terpenting peningkatan pendapatan petani sebagai indikator kemampuan sektor ini menjadil salah satu sektor paling penting dalam pembangunan nasional (Saragih, 2001).

Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk bisa menjadi negara agribisnis yang memiliki daya saing tinggi di kancah internasional. Setidaknya ada tiga alasan yang mendasari pernyataan tersebut. Pertama, agribisnis Indonesia berada pada fase bertumbuh dan masih bisa terus tumbuh dimasa yang akan datang. Kedua, Indonesia memiliki sumberdaya alam yang begitu melimpah seperti lahan yang luas dan subur, sinar matahari yang cukup, keragaman plasma nutfah yang tersedia, yang merupakan sumberdaya dasar pengembangan agribisnis. Ketiga, negara-negara pesaing Indonesia yang selama ini manguasai agribisnis internasional, di masa-masa yang akan datang akan memiliki kesulitan untuk mengembangkan sektor agribisnisnya, terutama karena faktor luas lahan yang semakin menyempit (Saragih, 2001).

Sub sektor hortikultura memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan, dimana subsektor ini memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Sub sektor hortikultura meliputi sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka atau obat-obatan. Paprika merupakan

salah satu komoditas hortikultura yang terus dikembangkan di Indonesia. Paprika merupakan komoditas hortikultura dari golongan sayuran yang umumnya dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga. paprika juga biasa digunakan dalam industri pengolahan makanan cepat saji, dan penyedap rasa dan pewarna alami makanan. Paprika memiliki prospek yang sangat baik untuk terus dikembangkan karena permintaan paprika terus menerus meningkat baik permintaan dari dalam maupun luar negeri (Andriyani, 2018).

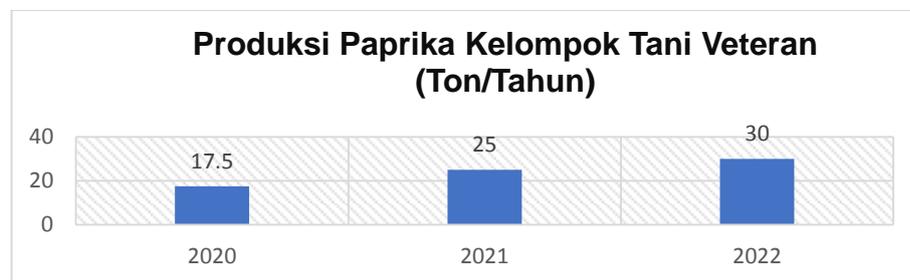
Paprika (*Capsicum annuum L.*), merupakan salah satu jenis pewarna makanan yang paling banyak digunakan untuk keperluan kuliner dan industri (Topuz et al., 2011). Paprika mengandung banyak provitamin A, dan juga vitamin C, dimana kandungan vitamin C berkisar antara 63 sampai 243 mg per 100 gram buah paprika. Paprika juga mengandung senyawa fenolik netral dan asam yang merupakan antioksidan yang penting untuk daya tahan tubuh. (Howard et al., 2000). Paprika merupakan salah satu sayuran komersial yang penting juga merupakan tanaman rempah-rempah yang tumbuh di seluruh dunia. Paprika, yang merupakan tanaman cabai yang khas, terutama dihargai karena tingginya intensitas warna, tingkat kepedasan rendah karena mengandung oleoresin yang memungkinkan distribusi warna dan rasa yang lebih baik pada makanan. Permintaan oleoresin paprika sebagai pewarna terus meningkat di pasar internasional (Tirupathamma et al., 2021)

Paprika menjadi komoditas yang berpotensi besar berkembang di Indonesia seiring dengan pertambahan jumlah warga negara asing, maupun wisatawan asing ditambah dengan adanya perubahan gaya hidup serta pola konsumsi masyarakat perkotaan berupa menu sayuran *western food* dan *Asian food* yang semakin populer (Saadah et al., 2019). Komoditas paprika juga sudah cukup dikenal di Indonesia bahkan beberapa pasar lokal mampu menyerap hasil panen paprika dari berbagai daerah sentra budidaya paprika di Indonesia. Pencapaian tersebut dapat

meningkat pada pengembangan pasar ekspor dimasa yang akan datang, dimana permintaan paprika semakin meningkat kemudian didukung dengan tersedianya cukup banyak lahan dataran tinggi di Indonesia (Nursidiq et al., 2019).

Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa merupakan daerah dataran tinggi yang terletak pada ketinggian 1550 m dari permukaan laut, daerah ini sangat sejuk dengan kondisi suhu rata-rata 16-25 derajat celsius merupakan salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan tanaman paprika, dimana suhu ideal untuk pertumbuhan paprika ada dikisaran suhu tersebut (Muksan et al., 2011). Peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani dapat dilaksanakan dengan menjadikan tujuan akhir dari pembangunan sektor agribisnis yang berkelanjutan dengan pengembangan komoditas yang eksklusif dan harga yang cukup premium dibanding komoditas lainnya dalam hal ini adalah komoditas paprika.

Kelompok Tani Veteran Buluballea Malino.adalah kelompok tani yang telah membudidayakan paprika di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Berdasarkan data observasi, budidaya Paprika oleh Kelompok Tani Veteran telah berlangsung selama 3 tahun di dalam 15 rumah naungan (*greenhouse*) dengan jumlah tanaman paprika sebanyak ±15.000 pohon, dimana total produksi sekitar 17,5-30 ton/tahun.



Gambar 1. Data Produksi Paprika pada Kelompok Tani Veteran Buluballea

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan hasil observasi, selama tiga tahun jumlah produksi paprika di Kelompok Tani Veteran sebesar 17,5- 30 ton/ tahun. Jenis paprika yang dibudidayakan pada tahun pertama (2020) terdapat dua jenis, yaitu paprika merah dan hijau yaitu varietas *cardinal star* yang merupakan salah satu varietas benih import, dengan produktivitas maksimal 2kg/pohon. Pada tahun kedua dan ketiga (2021 dan 2022) mulai dibudidayakan varietas baru yang mempunyai tingkat produktivitas yang lebih tinggi, seperti varietas *genetik 1911*, dan varietas *pasarella* dengan tingkat produksi 2-4 kg/pohon. Selain faktor pemilihan bibit, teknis budidaya yang meningkat dari petani paprika telah meningkatkan hasil produksi paprika di Kelompok Tani Veteran dari tahun ke tahun.

Sistem budidaya maupun pemasaran yang dilakukan oleh Kelompok Tani Veteran menggunakan pola kemitraan dengan sistem kontrak. Untuk kemudahan budidaya dan pemasaran paprika, Kelompok tani Veteran menjalin kemitraan dengan PT. Sarimelati Kencana tbk. yang lebih dikenal dengan *Pizza Hut*. Sistem kontrak yang disepakati untuk budidaya adalah PT. Sarimelati Kencana membangun fasilitas infrastruktur berupa *greenhouse* sebagai tempat budidaya paprika, sedangkan input produksi dan budidaya dilakukan oleh Kelompok Tani Veteran. Sedangkan untuk pemasaran, kedua pihak menyepakati harga kontrak pembelian yaitu Rp. 48.000/kg untuk paprika merah, dan Rp.35.000/kg untuk paprika hijau, dimana semua paprika yang diproduksi dan memenuhi syarat akan dibeli oleh PT Sarimelati Kencana tbk.

Budidaya paprika yang dilakukan oleh kelompok tani veteran Buluballea Malino yang menjalin kemitraan dengan PT Sarimelati Kencana tbk. sekaligus menjadi yang pertama di pulau Sulawesi, sehingga kedepan bisa menjadi sentra produksi percontohan budidaya paprika di Pulau Sulawesi, khususnya untuk daerah-daerah potensial terutama di Kabupaten Gowa, yang terkenal. Selain itu, aspek keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa sangat penting

dilakukan agar tetap bisa diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya. Untuk dapat mengungkap prospek dan keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa, maka perlu dilakukan upaya kajian yang mendalam,

Beberapa dugaan yang dapat menyebabkan agribisnis paprika tidak berkelanjutan ditinjau pada beberapa permasalahan yang pernah terjadi di Indonesia, seperti pemberhentian ekspor paprika pada tahun 2014, seiring penurunan kualitas dan kuantitas produksi paprika yang dihasilkan Indonesia (Al Hafiz MP, 2016). Beberapa permasalahan lainnya adalah ketergantungan pada benih impor, akses terhadap lembaga keuangan yang masih sulit dijangkau petani skala kecil, faktor kemampuan sumberdaya manusia dalam mengelola budidaya yang masih terbatas, masih lemahnya peran kelembagaan pertanian, serta masih terbatasnya akses pasar (Ristianingrum et al., 2016). Selain itu, hal lain yang bisa menjadi permasalahan keberlanjutan agribisnis paprika adalah akses terhadap teknologi yang terbatas. Aspek inovasi teknologi menjadi penting untuk di perhatikan dimana permasalahan utama keberlanjutan agribisnis paprika salah satunya adalah penerapan teknologi yang belum memadai untuk menunjang produksi maupun pengolahan pascapanen (Nursidiq et al., 2019).

Konsep pembangunan agribisnis berkelanjutan berdasarkan dimensi ekonomi, sosial, ekologi, teknologi, dan kelembagaan sebagai langkah untuk meningkatkan produktivitas paprika selalu diarahkan pada pemberdayaan petani sehingga mampu mengelola usahatani secara berkelompok, membentuk badan usaha berorientasi pada keuntungan, dan mengadopsi teknologi budidaya yang berefisiensi tinggi dan menghasilkan produk yang kompetitif di pasar (Nursidiq et al., 2019). Berdasarkan uraian diatas kajian terkait keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa menjadi sangat penting dilakukan, maka penulis telah melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul tesis: Analisis

Keberlanjutan Agribisnis Paprika di Kabupaten Gowa (Studi kasus kelompok tani veteran Buluballea Malino).

B.Rumusan Masalah

Berbagai masalah keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa akan dilihat dari berbagai perspektif yaitu dari dimensi ekonomi, ekologi, sosial, teknologi dan kelembagaaan pada sistem agribisnis paprika oleh kelompok tani paprika veteran Buluballea Malino. Identifikasi tingkat keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa sangat penting dilakukan sehingga diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana tingkat keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa?
- 2) Faktor-faktor apa yang memengaruhi keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa?

C.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dikemukakan maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi tingkat keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa.
- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan disebutkan sebagai berikut:

1) Aspek Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pembangunan pertanian berkelanjutan. Memahami keberlanjutan pengembangan paprika merupakan kajian yang penting dalam rangka pengembangan usahatani berkelanjutan dan dalam jangka panjang mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan.

2) Aspek Penelitian

Pemahaman ilmu yang dikemukakan dan dikaji, maupun penerapan alat analisis dalam penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kajian maupun temuan sebelumnya serta diharapkan dapat menunjang tujuan pertanian yang memiliki daya saing serta mensejahterakan petani.

3) Aspek Pemerintah

Penelitian pengembangan agribisnis paprika diharapkan menghasilkan nilai manfaat untuk bahan pertimbangan kebijakan demi menunjang dan meningkatkan kesejahteraan para petani paprika agar dapat berkembang sehingga keberlanjutan agribisnis paprika bisa tercapai.

E. Sistematika Penulisan Penelitian

Penulisan tesis dalam penelitian ini membutuhkan sistematika penulisan dalam satu kerangka susunan yang saling berhubungan dan dijadikan sebagai landasan dalam menyusun penelitian ini. Adapun sistematika penulisan tesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini meliputi landasan teori yang berisi tentang teori yang dijadikan landasan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab metodologi meliputi: rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan teknik sampel, instrumen pengumpul data, metode analisis data, dan definisi operasional,

BAB IV HASIL

Bab ini menguraikan hasil dari penelitian mengenai keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pembahasan hasil dari penelitian mengenai keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Sedangkan saran mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan dari sistem yang ada sebelumnya. Saran ini tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Paprika

Paprika (*Capsicum annum var. grossum*) adalah salah satu komoditas hortikultura yang cukup baru diperkenalkan di Indonesia, tepatnya sejak tahun 1990-an. Paprika pada umumnya sering digunakan untuk bahan penyedap rasa dan juga salah satu bahan baku masakan luar negeri. Paprika juga sering digunakan sebagai pewarna makanan alami. Berbeda dengan cabai rawit atau cabai merah, buah paprika tidak mengandung zat *capsaicin* (C₉H₁₂O₂) sehingga rasa paprika menjadi tidak pedas, bahkan rasa paprika cenderung manis, sehingga paprika biasa juga disebut sebagai cabai manis (Prabaningrum, 2007). Kandungan buah paprika memiliki nilai gizi yang sangat tinggi. Buah paprika mengandung banyak provitamin A dan vitamin C, dengan kandungan vitamin C sebanyak 63- 243 mg per 100 gram buah paprika. Buah paprika juga mengandung senyawa fenolik netral dan asam yang merupakan antioksidan yang penting untuk daya tahan tubuh. (Howard et al., 2000)

Budidaya paprika membutuhkan biaya yang cukup mahal karena harus menyediakan bangunan rumah naungan (*greenhouse*) sebagai tempat budidaya. Ketinggian ideal untuk tempat usahatani paprika adalah >1.000 m. diatas permukaan laut, dengan keadaan suhu di malam hari antara 15- 20 derajat celcius dan keadaan suhu di siang hari antara 25-30 derajat celcius. rumah naungan harus dekat dengan sumber air bersih yang terbebas dari pencemaran bahan kimia dan patogen. Ketersediaan air sepanjang waktu diperlukan dalam usahatani paprika dengan EC maksimal 0,5. Budidaya paprika dalam *greenhouse* dapat dilakukan sepanjang waktu, dengan pertimbangan waktu tanam dan jumlah

tanaman yang dibudidayakan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan pasar (Muksan et al., 2011).

Paprika (*Capsicum annum var. Grossum L.*) pertama kali masuk di Indonesia dari Belanda tepatnya pada tahun 1990-an dengan sistem hidroponik di dalam bangunan *greenhouse*. Paprika merupakan salah satu komoditas ekspor ke berbagai negara yang permintaannya dari tahun ketahun terus meningkat. Perkembangan komoditas paprika di Indonesia cukup lambat karena penanamannya terbatas hanya pada petani dengan kemampuan ekonomi menengah keatas. Hasil survey pada komoditas sayuran yang dibudidayakan di dalam *greenhouse* menunjukkan komoditas paprika menempati urutan pertama dalam hal luas area dibandingkan dengan komoditas sayuran lainnya (Gunadi, 2016).

Pada masa-masa awal masuk dari Belanda, komoditas paprika disarankan ditanam dengan sistem dua tanaman per *polybag* dengan dua cabang yang dipelihara per tanaman. Beberapa varietas paprika yang sudah ditanam petani dan tersedia di Indonesia masih terbatas beberapa di antaranya yaitu *Chang, Athena, Spider (Enza), Zamboni* dan *Inspiration (Rijkazwaan)*. Beberapa varietas baru yang sedang dikembangkan adalah varietas *Cardinal Star, Pasarella, dan Genetik 9911*, dimana setiap varietas paprika mempunyai perbedaan tipe pertumbuhan dan tingkat produktivitas pertanaman (Gunadi& Moekasan, 2018).

Komoditas paprika adalah salah satu komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi di Indonesia dan kedepan berpotensi menjadi komoditas ekspor. Pada beberapa daerah di Indonesia, paprika telah dijadikan komoditas unggulan petani untuk dijadikan komoditas ekspor ke berbagai negara, selain juga diserap oleh pasar lokal yang juga terus meningkat dari tahun ketahun. Berdasarkan hasil survei pada komoditas hortikultura yang dibudidayakan di bawah rumah naungan (*greenhouse*), komoditas paprika adalah komoditas yang menempati urutan pertama dalam hal luas

area tanam dibandingkan dengan komoditas ekspor hortikultura lainnya (Gunadi, 2016).

B. Sistem Agribisnis Paprika

Sistem adalah beberapa himpunan unsur dalam satu kegiatan atau skema yang tersusun berupa tata cara melaksanakan suatu kegiatan pemrosesan sehingga dapat mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dengan kegiatan mengolah data atau barang dalam jangka waktu tertentu sehingga mampu menghasilkan satu informasi, energi, maupun barang. Tujuan dari sebuah sistem yaitu mencapai atau menghasilkan sesuatu yang berharga dengan wujud dan ukuran yang bernilai atau berharga (Rahim & Hastuti, 2017).

Sistem Agribisnis adalah sekumpulan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem, yaitu: (1) subsistem penyaluran dan pengadaan sarana produksi, teknologi, dan pengembangan sumberdaya manusia; (2) subsistem usahatani atau budidaya; (3) subsistem pengolahan hasil pertanian atau agroindustri; dan (4) subsistem pemasaran hasil pertanian (Rahim dan Hastuti, 2017). Pandangan lainnya mengenai agribisnis sebagai suatu sistem, agribisnis terdiri dari lima subsistem dari sistem agribisnis yang terintegrasi, yaitu (1) subsistem input produksi pertanian; (2) subsistem produksi pertanian; (3) subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian; (4) subsistem pemasaran, dan (5) subsistem penunjang (Rahim & Hastuti, 2017).

Pengembangan sistem agribisnis hortikultura harus dilakukan



Gambar 2. Keterkaitan Subsistem Agribisnis

dengan langkah yang menyeluruh (komprehensif) ke arah regulasi yang sepenuhnya di dukung oleh negara terhadap pengembangan agribisnis dalam arti yang seluas-luasnya dengan tetap fokus pada pemberdayaan masyarakat petani. Penyempurnaan kerangka sistem agribisnis merupakan langkah perbaikan yang mengkoordinasikan peningkatan kawasan khususnya kawasan pedesaan (dari perspektif luas) dengan kemajuan industri dan administrasi terkait dalam satu kesatuan yang menggabungkan 5 subsistem. Sebagai kerangka kerja, lima subsistem agribisnis harus terus tumbuh dan berkembang secara harmonis.

1. Subsistem Input Produksi Paprika

Subsistem input pra produksi atau pengadaan bahan baku adalah suatu kegiatan agribisnis yang menggunakan dan menghasilkan sarana produksi pertanian/saprodi (Rahim & Hastuti, 2017). Subsistem ini sangat penting untuk bisa menunjang proses produksi (budidaya) paprika. Subsistem pengadaan bahan baku pada komoditas paprika diantaranya adalah penyediaan benih, penyediaan sistem pengairan, penyediaan alat dan mesin pertanian (alsintan), penyediaan pupuk *AB mix*, dan pestisida yg digunakan pada budidaya paprika (Nursidiq et al., 2020). Diantara metode irigasi, irigasi tetes ditemukan lebih cocok untuk budidaya paprika diikuti dengan metode alur irigasi. Dengan pertimbangan ekonomi, disarankan untuk menghilangkan fosfor dari program fertigasi dan untuk fertigasi hanya N dan K hingga 125% (Mounika et al., 2018)

Keberlanjutan sistem produksi apa pun membutuhkan pemanfaatan sumber daya yang optimal seperti air, pupuk atau tanah. Penggunaan air yang efisien dan pupuk sangat penting untuk menopang produksi pertanian, khususnya dalam konteks penurunan lahan per kapita dan ketersediaan air, pencemaran dan peningkatan biaya pupuk. Fertigasi adalah pengaplikasian air dan pupuk secara bersamaan untuk tanaman

hanya sampai volume akar yang dibasahi di mana akar aktif terkonsentrasi melalui mikrosistem irigasi yaitu tetes, microjets atau alat penyiram mikro. Irigasi tetes adalah satu-satunya pilihan untuk menggantikan metode irigasi konvensional. Untuk mencapai penggunaan efisiensi air, membuat kelembaban tanah dekat kapasitas lapang dan juga meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dengan menghindari kerugian melalui pencucian, penguapan dan pengikatan unsur hara dalam tanah (Mounika et al., 2018).

2. Subsistem Produksi (Budidaya) Paprika

Subsistem produksi atau budidaya merupakan suatu kegiatan agribisnis yang menggunakan sarana produksi untuk menghasilkan produk primer, seperti sayur-sayuran, bunga-bunga berbagai tanaman hias, buah-buahan, serta rempah-rempah dan bahan baku pembuatan obat (Rahim & Hastuti, 2017). Budidaya paprika dilakukan di dalam rumah kaca (*greenhouse*) agar hama dan penyakit bisa di minimalisir (Muksan et al., 2011). Subsistem usahatani paprika dilihat dengan menggunakan beberapa indikator diantaranya pemilihan jenis varietas, luas lahan, penerapan teknologi, dan tenaga kerja yang digunakan dalam budidaya paprika (Nursidiq et al., 2020).

Budidaya paprika bisa dikombinasikan dengan penyiraman sendiri sistem irigasi menggunakan autopot dan berbagai media tumbuh. Budidaya tanaman paprika lebih sulit dari cabai rawit, cabai merah dan cabai merah keriting. Dengan perawatan yang intensif, tanaman paprika yang tumbuh dengan menggunakan sistem budidaya hidroponik dapat menghasilkan produktivitas antara 1,5-2 kg per tanaman, sedangkan jika ditanam dalam tanah, hanya menghasilkan 1 kg per tanaman. Dalam hal ini, nilai kelayakan ekonomi paprika yang ditanam di hidroponik lebih disukai daripada ditanam di tanah. Konsentrasi nutrisi sangat menentukan

keberhasilan budidaya paprika secara hidroponik. Petani hidroponik di Belanda selalu mengubah konsentrasi nutrisi yang secara teratur disesuaikan dengan lingkungan lokal dan varietas tanaman. Investigasi digunakan nutrisi campuran yang merupakan nutrisi siap pakai untuk berbagai macam jenis tumbuhan, kepadatan atau konsentrasi unsur hara. Ini perlu disesuaikan dengan iklim, wilayah, varietas dan media tumbuh (Bafdal et al., 2018).

3. Subsistem Pengolahan Paprika

Subsistem pengolahan merupakan kegiatan agribisnis yang mengolah produk primer menjadi produk sekunder/olahan (Rahim & Hastuti, 2017). Subsistem penanganan panen dan pascapanen paprika terdiri dari variabel sortasi & *grading*, kualitas, penyimpanan, dan pengemasan paprika (Nursidiq et al., 2020). Aliran barang atau produk diprakarsai oleh petani paprika sebagai pemasok dan produsen mulai dari aktivitas penjualan paprika. Paprika dijual berdasarkan bentuk dan warnanya, ada berbagai jenis kualitas disesuaikan dengan permintaan pasar. Berdasarkan mutunya paprika dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu grade A, B dan C. Grade A adalah jenis paprika kualitas super yang ditujukan untuk pasar ekspor dan pasar lokal khusus. Grade B ditujukan untuk pasar lokal dengan kontrak tertentu, seperti supermarket dan restoran cepat saji. Grade C ditujukan untuk pasar lokal seperti pasar tradisional (Saadah et al., 2019).

4. Subsistem Pemasaran Paprika

Subsistem pemasaran dapat berupa produk primer dan produk sekunder baik melalui perantara maupun langsung ke konsumen akhir dan *institutional market* (Rahim & Hastuti, 2017). Subsistem pemasaran

paprika terbagi dalam beberapa indikator diantaranya kemudahan pemasaran, kemitraan, serta informasi pasar (Nursidiq et al., 2020). Salah satu syarat di bidang pembangunan pertanian adalah ketersediaan pasar petani sebagai produsen. Pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat penjual dan pembeli untuk memasarkan barang, tetapi juga berfungsi sebagai faktor pendorong perekonomian pengembangan dalam agribisnis paprika.

Sama seperti kebanyakan tanaman hortikultura, paprika juga memiliki ciri-ciri ukuran besar, rawan busuk, dan harga komoditas ditentukan oleh kualitasnya. Umumnya, semakin baik kualitas barang dijual, semakin tinggi harga jualnya. Namun, produk pertanian yang kualitasnya biasanya dipengaruhi oleh waktu cenderung menjadi tantangan bagi agen pemasaran terkait dalam memasarkan produknya. Setiap penundaan berarti penurunan kualitas dan hilangnya berat yang pada akhirnya memengaruhi penjualan (Hudha et al., 2020).

5. Subsistem Penunjang Agribisnis Paprika

Subsistem jasa penunjang terdiri atas jasa keuangan (perbankan), infrastruktur (prasarana dan sarana), *Research and Development*, penyuluhan dan konsultan hortikultura, layanan informasi hortikultura, dan kebijakan pemerintah (Rahim & Hastuti, 2017). Subsistem penunjang dilihat dalam beberapa indikator diantaranya akses terhadap lembaga keuangan, akses terhadap lembaga penyuluhan, peran lembaga penelitian dan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan agribisnis paprika (Nursidiq et al., 2020). Pelaku dalam rantai pasok paprika terdiri dari petani, perantara, grosir dan pemerintah. Elemen kunci dalam hambatan rantai pasokan adalah modal. Untuk meningkatkan daya saing, rantai pasok harus memaksimalkan peran kelompok tani dan meningkatkan sarana dan prasarana serta meningkatkan produktivitas,

mengkoordinasikan antar pelaku dalam rantai pasokan, memperoleh modal bantuan, dan bantuan pemerintah dalam hal fasilitas produksi dan distribusi juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan agribisnis paprika (Saadah et al., 2019).

C. Konsep Keberlanjutan Agribisnis Paprika

Sistem agribisnis yang saat ini diperkenalkan oleh pemerintah tidak hanya sistem agribisnis yang berdaya saing dan berkerakyatan, namun harus juga berkelanjutan, baik dari dimensi ekonomi, sosial, ekologi, teknologi, maupun kelembagaan. Pada dimensi ekonomi, pembangunan sistem dan usaha agribisnis yang bersumber dari sumberdaya dan potensi ekonomi lokal serta menjadikan berbagai pengembangan teknologi dan kreativitas sebagai sumber pertumbuhan yang diharapkan menghasilkan sistem agribisnis yang berkelanjutan. Selain itu, teknologi yang dikembangkan pada masa yang akan datang harus diusahakan adalah teknologi yang ramah lingkungan. Demikian juga pelestarian sumberdaya alam khususnya keragaman plasma nutfah sebagai sumber benih lokal menjadi bagian dari pembangunan sistem agribisnis berkelanjutan. (Saragih, 2001).

Sistem agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan dan berkelanjutan harus dilaksanakan dengan terdesentralisasi. Pembangunan sistem agribisnis di masa yang akan datang harus berbeda dengan masa lalu yang sangat sentralistik. Pada masa yang akan datang, pembangunan sistem agribisnis diupayakan terdesentralisasi dan lebih mengedepankan kreativitas pelaku agribisnis daerah (Saragih, 2001).

Desentralisasi pembangunan sistem agribisnis dilakukan dengan pembagian peranan antara pemerintah pusat dan daerah dalam bidang tugas dan tanggung jawab. Pada prinsipnya, pembangunan sistem agribisnis diupayakan dilaksanakan oleh pelaku agribisnis di setiap

daerah. Hal-hal yang tidak dapat ditangani pelaku agribisnis pada wilayah kabupaten/kodya menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi. Selanjutnya, hal-hal yang sekaitan kepentingan antara dua atau lebih provinsi serta masalah kepentingan agribisnis nasional akan menjadi tanggung jawab pemerintah pusat. Pembagian peranan antara pelaku agribisnis dengan peranan pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi, dan pemerintah pusat akan mewujudkan sinergitas yang akan berdampak pada terwujudnya satu sistem agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan dan berkelanjutan setiap daerah (Saragih, 2001).

Dengan memperhatikan hal tersebut maka keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa perlu dikaji dari berbagai dimensi sebagai berikut.

1. Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi dikaitkan pada konsep maksimalisasi aliran pendapatan yang dapat diperoleh dengan mempertahankan aset produktif yang menjadi dasar memperoleh pendapatan tersebut. Parameter utama dari dimensi ekonomi yaitu tingkat efisiensi dan daya saing, besaran dan pertumbuhan nilai tambah serta stabilitas ekonomi. Dimensi ekonomi diarahkan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi baik untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang (Rivai & Anugrah, 2016).

Usahatani paprika dilakukan untuk mencapai tujuan utama yaitu bisa menghasilkan keuntungan, maka dari itu keberlanjutan penting dikaji dilihat dari dimensi ekonomi. Indikator tingkat keberlanjutan dimensi ekonomi paprika diantaranya adalah tentang harga, *R/C ratio*, produktivitas dan pendapatan (Nursidiq et al., 2019).

2. Dimensi Ekologi

Dimensi ekologi dikaitkan pada keseimbangan ekosistem alam yang mana terdapat kesatuan sistem antara kehidupan biologis dan materi yang ada di alam. Dimensi ekologi dikaitkan pada faktor kesehatan dan kenyamanan lingkungan, daya dukung biologis, sumber daya tanah, sumber daya air dan kondisi agroklimatologi. Dimensi ekonomi diarahkan untuk penguatan terhadap dinamika ekosistem sehingga dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sekitar (Rivai & Anugrah, 2016).

Pada umumnya, petani mempunyai pengetahuan dan kesadaran terhadap lingkungan namun pada perilakunya masih belum sepenuhnya menerapkan hal yang seharusnya dilakukan dalam rangka menjaga keseimbangan lingkungan untuk keberlanjutan usahatani paprika. Perilaku menjaga keseimbangan lingkungan saat menjalankan aktivitas usahatani paprika, akan bermuara pada peningkatan keberlanjutan agribisnis paprika. Selain kesadaran petani terhadap lingkungan, Efisiensi penggunaan air juga digunakan untuk mengukur keberlanjutan agribisnis paprika (Nursidiq et al., 2019).

3. Dimensi Sosial

Dimensi sosial dikaitkan pada terwujudnya kesejahteraan sosial dimana didalamnya terdapat kehidupan sosial yang harmonis dan jauh dari konflik sosial, reservasi keragaman budaya dan modal sosio-kebudayaan, termasuk perlindungan pada minoritas. Sehingga hal-hal seperti pengentasan kemiskinan, pemerataan kesempatan berusaha dan pendapatan, partisipasi sosial politik dan stabilitas sosial budaya perlu diperhatikan secara serius dalam proses pembangunan pertanian (Rivai & Anugrah, 2016). Tingkat keberlanjutan dimensi sosial diantaranya adalah

pemberdayaan petani, dukungan sosial budaya masyarakat dan regenerasi petani (Nursidiq et al., 2019).

4. Dimensi Teknologi

Dalam pengembangan sistem pertanian berkelanjutan, aspek pengembangan teknologi adalah bagian yang tidak terpisahkan. Berbagai inovasi dan adaptasi terhadap perubahan teknologi perlu diserap oleh petani dalam rangka pengembangan usahatani yang dilakukan. Dewasa ini, penggunaan teknologi semakin berkembang, beberapa di antaranya adalah teknologi benih unggul dengan tingkat produktivitas tinggi, teknologi pemupukan, teknologi pengendali hama dan penyakit, teknologi budidaya dan teknologi pasca panen. Beberapa kemajuan teknologi tersebut banyak memberikan dampak positif terhadap pengembangan sistem agribisnis di Indonesia (Leha, 2020). Tingkat keberlanjutan dimensi teknologi pada budidaya paprika diantaranya adalah inovasi teknologi dan pengendalian risiko produksi. (Nursidiq et al., 2019).

5. Dimensi Kelembagaan

Dalam pengembangan sistem agribisnis, peran kelembagaan sangat strategis dalam upaya mendorong peningkatan sistem agribisnis di tingkat petani. Peran kelembagaan pada tingkat Nasional diarahkan pada pengembangan sistem agribisnis melalui program yang dijalankan oleh Kementerian Pertanian berupa intensifikasi dan peningkatan produktivitas (Leha, 2020). Kinerja keberlanjutan dimensi kelembagaan diantaranya adalah dinamika kelompok serta dukungan dan peran pemerintah (Nursidiq et al., 2019).

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada penelitian ini merupakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sekaitan dengan variabel dan tema yang diteliti. Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan untuk menganalisis kedekatan literatur, metode, dan tema penelitian yang dilaksanakan. Penelitian terdahulu digunakan pula untuk membandingkan kesamaan atau bebrapa keterbaharuan penelitian yang dilaksanakan.

Tabel 1. Penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang diteliti

No	Nama Peneliti (Judul Penelitian)	Metode Analisis	Hasil
1	Aji Nursidiq, Trisna Insan Noor, dan Lucyana Trimo (Analisis Keberlanjutan Agribisnis Paprika di Bandung Barat)	Metode survey dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data, digunakan kriteria garis kontinum, yang membagi tanggapan responden menjadi 5 kategori (Sangat baik, Baik, Cukup, Tidak baik dan Sangat tidak baik).	Secara umum keberlanjutan agribisnis paprika dilihat dari 5 dimensi termasuk kategori cukup, sedangkan dimensi yang mendapatkan nilai paling tinggi dari indeks rata-rata yaitu dimensi sosial dengan kategori cukup. Nilai indeks rata-rata terkecil diperoleh dimensi teknologi dengan kategori cukup. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perlunya peningkatan dalam dimensi teknologi untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Bandung Barat.
2	Tri Mulyaningsih, P. Purwanto,	Analisis MDS	(Multidimensional Indeks dan status keberlanjutan pada

dan Dwi P. Sasongko (Status *Scaling*)
Keberlanjutan Ekologi Pada
Pengelolaan Lubang Resapan
Biopori Di Kelurahan
Langkapura Kecamatan
Langkapura Kota Bandar
Lampung)

a. Skoring setiap atribut. Setiap atribut dalam dimensi pengelolaan biopori diberi skor, mulai dari 1 – 5 yang diartikan dari keadaan buruk sampai baik dan 1-2 diartikan tidak sesuai dan sesuai. Semakin besar nilai, maka dapat diartikan bahwa semakin mendukung keberlanjutan pengelolaan LRB di Kota Bandar Lampung.

b. Penentuan ordinasi dengan Analisis Multidimensional Scaling (MDS). Dalam melihat posisi status keberlanjutan pada Pengelolaan LRB menggunakan empat kategori status keberlanjutan

c. Analisis Sensivitas (Leverage). Analisis ini digunakan untuk menentukan atribut- atribut yang memiliki peranan paling sensitif dalam dimensi ekologi.

dimensi ekologi disimpulkan adalah :
(1) Kondisi fisik tanah berstruktur gumpal dominan liat, tekstur (pasir 20.47%, debu 25.91%, liat 53.62%), permeabilitas 0.14 cm/jam, porositas 57.73% dan suhu 27°C, (2) Kondisi kimia tanah pH 6.54 dan kejenuhan basa 34.66%, (3) nilai indeks keberlanjutan sebesar 38.10, yang menunjukkan bahwa status keberlanjutan pengelolaan LRB di Kelurahan Langkapura, Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung adalah “kurang berkelanjutan”, dan (4) Atribut yang sangat sensitif terhadap keberlanjutan pengelolaan LRB adalah curah hujan dan kualitas air tanah.

Atribut yang paling sensitif ditunjukkan dengan nilai *root mean square* (RMS) tertinggi 70/30

-
- | | | | |
|---|--|--|--|
| 3 | Akhmad Fauzi dan Suzy Anna (Evaluasi status keberlanjutan Pembangunan Perikanan:aplikasi pendekatan raphish /Studi Kasus Perairan Pesisir DKI Jakarta) | Raphish (<i>Rapid Appraisal for Fisheries</i>) adalah teknik terbaru yang dikembangkan oleh University of British Columbia Canada, yang merupakan analisis untuk mengevaluasi sustainability dari perikanan secara multidisipliner. Raphish didasarkan pada teknik ordinasasi (menempatkan sesuatu pada urutan atribut yang terukur) dengan menggunakan <i>Multi-Dimensional Scaling</i> (MDS). MDS sendiri pada dasarnya adalah teknik statistik yang mencoba melakukan transformasi multi dimensi ke dalam dimensi yang lebih rendah. Dimensi dalam Raphish menyangkut aspek | Hasil analisis Raphish mengenai perikanan di wilayah pesisir Jakarta terlihat bahwa dari kelima dimensi keberlanjutan yang di analisis ada beberapa atribut atau indikator yang diperkirakan sensitif terhadap pembangunan perikanan yang berkelanjutan. Dari aspek ekonomi misalnya tiga atribut yang dominan yang cukup berpengaruh dalam pembangunan perikanan yang berkelanjutan di pesisir Jakarta adalah <i>marketable right, sector employment dan other income</i> . Dengan demikian kebijakan yang menyangkut aspek marketable right ini seperti pengaturan |
|---|--|--|--|
-

keberlanjutan dari ekologi, ekonomi, teknologi, sosial dan etik.

hasil tangkap (output), sistim bagi hasil haruslah mendapat perhatian penentu kebijakan. Demikian juga kebijakan yang terkait langsung dengan *employment sector* dan *other income* haruslah diarahkan kepada kebijakan yang mampu menciptakan lapangan kerja di luar sektor perikanan serta peningkatan pekerjaan di sektor formal perikanan itu sendiri bagi masyarakat pesisir di Jakarta.

4	Novianto (Analisis Keberlanjutan Penerapan Pengelolaan Tanaman Padi Secara Terpadu Terhadap Dimensi Ekologi dan Teknologi di Kabupaten Musi Rawas)	Analisis <i>Multidimensional Scaling</i> (MDS). Data yang digunakan primer dan data sekunder. Analisis Status Keberlanjutan Penerapan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu di Kabupaten Musi Rawas dengan menggunakan	Analisis MDS menghasilkan nilai IKB yaitu, dimensi ekologi baik atau sangat berkelanjutan dengan nilai IKB 75.90 dan dimensi teknologi cukup berkelanjutan dengan nilai IKB 73.25, pada skala sustainibilitas 0 – 100 sebanyak 21 atribut. Sedangkan
---	---	---	--

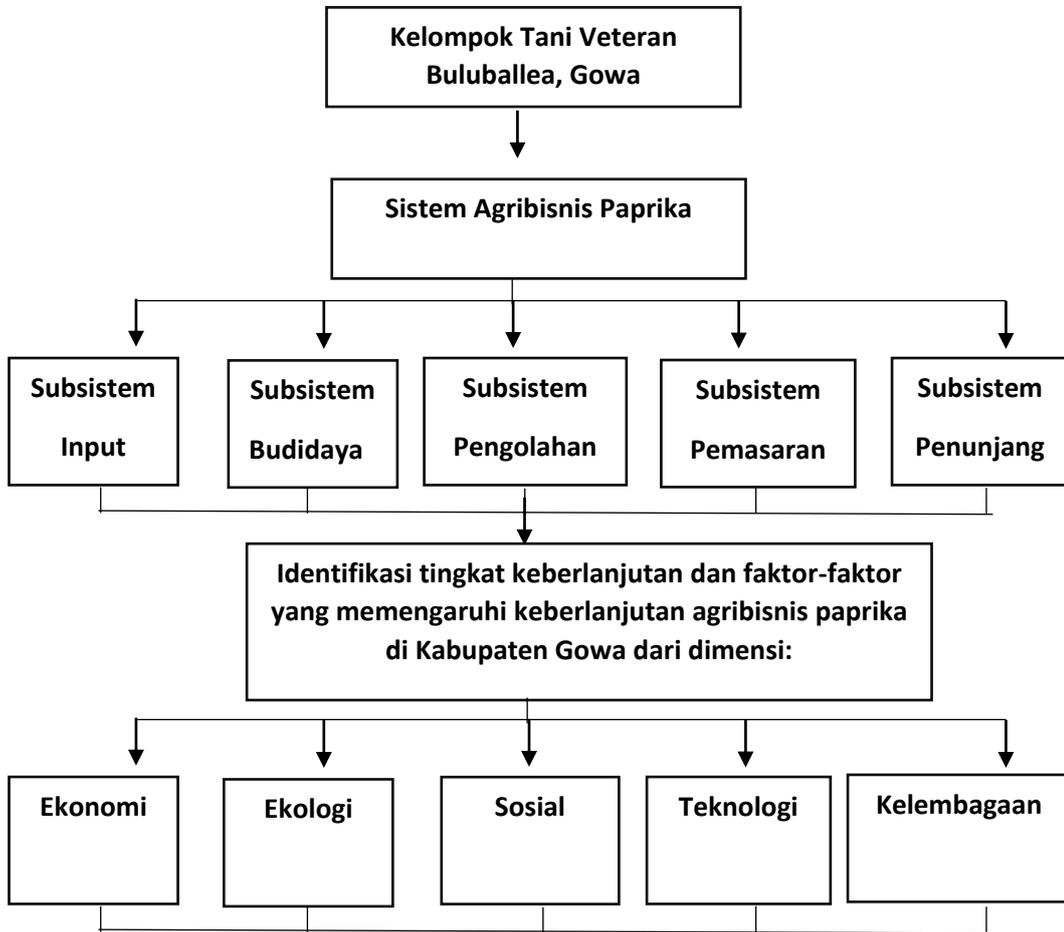
Multidimensional Scaling (MDS) berdasarkan hasil analisis *RAP*-dengan mengetahui atribut dua dimensi *Program* SL-PTT menunjukkan yang dianalisis, yang terdiri dari hubungan keterkaitan antar dimensi dimensi ekologi dan teknologi. yang diukur dengan Squarred Correlation (R^2) sebesar 0.930, ini mengindikasikan bahwa keterkaitan antara dimensi mencapai 95% atau sangat kuat.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan landasan utama dalam melaksanakan tujuan-tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah hubungan keterkaitan antar variabel yang kemudian diterangkan, dikembangkan dan dielaborasi berdasarkan perumusan masalah yang diidentifikasi melalui proses wawancara, observasi dan studi dari beberapa literatur.

Kabupaten Gowa mempunyai beberapa daerah dataran tinggi yang potensial untuk pengembangan Agribisnis tanaman paprika, termasuk Kecamatan Tinggimoncong, dan Kecamatan Tombolo Pao. Peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dapat dilaksanakan dengan menjadikan muara dari pembangunan sistem agribisnis yang berkelanjutan dengan pengembangan komoditas yang eksklusif dan harga yang cukup premium dibanding komoditas lainnya dalam hal ini adalah komoditas paprika.

Budidaya paprika yang dilakukan oleh kelompok tani veteran Buluballea Malino sekaligus menjadi yang pertama di pulau Sulawesi, sehingga kedepan bisa menjadi sentra produksi percontohan budidaya paprika, khususnya untuk daerah-daerah potensial khususnya di Kabupaten Gowa. Selain itu, aspek keberlanjutan agribisnis paprika di Kabu[paten Gowa sangat penting dilakukan agar tetap bisa diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya. Untuk dapat mengungkap prospek dan keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa, maka perlu dilakukan kajian yang mendalam terhadap hal tersebut, Dengan pengembangan penelitian tentang keberlanjutan agribisnis paprika diharapkan keberlanjutan agribisnis paprika di Kabupaten Gowa dapat terbentuk baik dari dimensi ekonomi, ekologi, sosial, teknologi maupun kelembagaan.



Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian